

SITUS BENTENG FORT ROTTERDAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN DESTINASI PARIWISATA KOTA MAKASAR : TINJAUAN FISIK ARSITEKTUR DAN KESEJARAHAN

Jumardi¹, Suswandari

¹Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA,
jumardi@uhamka.ac.id

Abstract: *Various relics of colonialism must be maintained as part of the nation's experience in its struggle for independence. The existence of buildings or historic objects in Indonesia is regulated in the Law of the Republic of Indonesia Number 11 Year 2010 About Cultural Heritage. Article 1 of Law Number 11 Year 2010 which is meant cultural heritage is cultural heritage in the form of Object of Culture, Heritage Building, Cultural Structure, Cultural Heritage Site, and Heritage Area on land and / or in water that need to be preserved due to has an important value for history, science, education, religion, and / or culture through the process of determination. One of the most well preserved cultural heritages is Fort Rotterdam. Fort Rotterdam Fort is a small part of a country puzzle called Indonesia. Glory and greatness of the Kingdom of Gowa, able to be presented through Fort Rotterdam as a cultural heritage object that continues to be preserved by the local government. Although there are many objects of cultural heritage in Makassar, Fort Rotterdam deserves to be an icon of Makassar City, as well as will be able to attract the attention of local and international tourists. Fort Rotterdam can also be a source of learning for learners. Learners should be more familiar with the history of the nation so that the growing awareness of history and the stronger sense of nationalism of learners.*

Key Word : Fort Rotterdam , a learning resource and a Tourist Destination

Abstrak: Berbagai peninggalan masa kolonialisme tersebut harus dipelihara sebagai bagian dari pengalaman bangsa dalam perjuangannya merebut kemerdekaan. Keberadaan bangunan atau benda bersejarah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 1 Undang undang Nomor 11 Tahun 2010 yang dimaksud cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur agar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Salah satu cagar budaya yang masih terpelihara dengan baik adalah Benteng Ford Rotterdam. Benteng Fort Rotterdam merupakan bagian kecil dari sebuah puzzle negara yang bernama Indonesia. Kejayaan dan kebesaran Kerajaan Gowa, mampu dihadirkan melalui Benteng Fort Rotterdam sebagai benda cagar budaya yang terus dijaga kelestariannya oleh pemerintah daerah. Meskipun ada banyak benda cagar budaya di Kota Makassar, Benteng Fort Rotterdam layak dijadikan ikon Kota Makassar, sekaligus akan mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional. Benteng Fort Rotterdam juga dapat dijadikan sumber belajar peserta didik. Peserta didik harus lebih mengenal dengan sejarah bangsanya supaya semakin tumbuh kesadaran sejarah dan semakin kuat rasa nasionalisme peserta didik.

Kata kunci : Benteng Fort Rotterdam, sumber belajar dan Destinasi Wisata

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang Negara Indonesia masa kolonialisme hingga kemerdekaan, meninggalkan berbagai bukti yang masih dapat disaksikan sampai saat ini, baik fisik maupun non fisik. Peninggalan non fisik bisa diartikan peninggalan budaya, agama atau pun makanan, sementara peninggalan fisik dapat berupa bangunan atau benda bersejarah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bangunan dan benda bersejarah memiliki nilai ekonomis jika pemerintah dan pihak terkait mampu mengelola sebagai destinasi wisata. Pasal 88 ayat 1 UU Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Berkaitan dengan pemanfaatannya, cagar budaya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mengangkat nilai kesejarahan, arsitekturnya, bahkan sajian kuliner sepertinya dinyatakan *Mc.Donald* dalam Pitana "Bangunan bersejarah, monumen, seni patung kontemporer, arsitektur, kerajinan tangan, pertunjukan seni, peninggalan keagamaan, cara hidup dan kegiatan masyarakat lokal, perjalanan ke tempat-tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik dan mencoba serta membuat atau menyajikan kuliner masyarakat"¹. Cagar budaya juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang banyak bermanfaat dalam pembelajaran sekaligus memperkenalkan kepada peserta didik mengenai perjalanan perjuangan bangsa.

Salah satu cagar budaya yang masih terpelihara dengan baik adalah Benteng Ford Rotterdam. Benteng Rotterdam dikenal juga sebagai Benteng Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang. Benteng Ujung Pandang, dibangun pertama kali oleh Raja Gowa X bernama Imanrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung atau Karaeng Ulaweng pada tahun 1545. Benteng ini digunakan oleh kerajaan Belanda sebagai markas pasukan katak. Benteng yang berlokasi dekat pantai dengan bentuk seekor penyu, hal ini sesuai dengan filosofi kerajaan Gowa pada saat itu karena penyu dapat hidup di laut maupun darat dengan arti kerajaan Gowa berjaya di darat maupun di laut oleh karena itu masyarakat Makassar-Gowa mengenal benteng ini dengan sebutan benteng *panyyua* (penyu)².

Istilah benteng, bila dikaitkan dengan fungsinya merupakan bangunan yang dibuat untuk bertahan atau melakukan penyerangan terhadap pihak lawan terutama bila dihubungkan dengan masa penjajahan. Di era modern saat ini, pemaknaan benteng bergeser serta fungsinya pun memiliki kelebihan. Sebagaimana dijelaskan oleh Djoko Marihandono, "Istilah 'benteng' mengingatkan kita pada suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Konotasi harfiah ini memiliki makna yang ternyata lebih luas daripada arti sebenarnya ketika mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota di Indonesia. Benteng dalam konteks tata ruang kota di Indonesia memegang peranan penting.

Bahkan ada dugaan bahwa beberapa kota di Indonesia menjadi tumbuh dan berkembang dengan bangunan benteng

¹ . Pitana, I Gede dan Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, 2009, h. 74

² . Risang, A dan Dhani Mutiari, *Karakteristik Benteng Vastenberg sebagai Bangunan Heritage di Surakarta*, journal UMS, 2018, h. 26

sebagai sentralnya³. Benteng selain berfungsi seperti tersebut diatas juga dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Keberagaman situs cagar budaya sebagai bentuk peninggalan perlu diketahui siswa. Selain pergeseran makna benteng sebagai wisata, benteng juga memiliki budaya, terutama budaya di kota Makasar. Siswa dapat mengunjungi dan melihat langsung bagaimana bentuk, kondisi serta lokasi benteng dan arsitektur benteng, yang pada masanya berfungsi sebagai pertahanan. Dengan mengunjungi benteng, diharapkan siswa dapat makin tumbuh kecintaannya terhadap bangsa dan negaranya.

Benteng sebagai situs atau cagar budaya selain memiliki nilai ekonomis juga memiliki nilai pendidikan. Benteng harus dijadikan sumber belajar khususnya sejarah. Mendekatkan siswa kepada situs, cagar budaya atau bukti kesejarahan lainnya akan makin menguatkan rasa cinta tanah air kepada siswa. Hal ini menjadi salah satu fungsi tambahan benteng atau cagar budaya saat ini. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari situs sejarah adalah untuk: (1) Sumber Belajar; (2) Kepentingan Ilmiah; (3) Muatan Lokal; (4) Rekreatif; dan (5) Kewaspadaan.. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan ketrampilan yang diperlukan⁴. Dari penjelasan diatas

permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut ; a. Bagaimana deskripsi kewilayahan Benteng Fort Rotterdam pada masa lalu b. Bagaimana deskripsi kekhususan benteng Fort Rotterdam melalui tinjauan fisik. c. Bagaimanakah cara menjadikan Fort Rotterdam sebagai icon baru dan destinasi wisata di kota Makasar. d. Bagaimanakah siswa dapat menjadikan situs benteng Fort Rotterdam sebagai sumber belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode penelitian historis adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan dimasa datang.⁵. Metode historis dengan tujuan untuk mencari sebuah gambaran informasi data yang menyeluruh didasarkan atas fakta dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Penggunaan metode historis juga diperuntukan sebagai penggambaran permasalahan dari sebuah pertanyaan-pertanyaan yang perlu diselidiki mengenai kebenarannya, proses tersebut kemudian diringkas dan dievaluasi berdasarkan sumber-sumber sejarah yang kemudian disajikan berdasarkan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka yang interpretative.⁶ Langkah metode historis

³ . Djoko Marihandono, *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*, seminar Kebudayaan Maritim yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar pada tanggal 26 - 28 Oktober 2007., h. 1

⁴ . Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 159

⁵ . Winarno S. *Pengantar Penelitian Ilmiah* . Bandung : Tarsito, 2003, h. 131

⁶ . Dadang S, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 206

meliputi; Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Penelitian ini memfokuskan pada objek benteng Port Rotterdam. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makasar dengan mengunjungi benteng Fort Rotterdam, mengunjungi perpustakaan daerah guna mendapatkan informasi tertulis terkait benteng Fort Rotterdam serta melakukan wawancara dengan petugas PBCB Kota Makasar dan petugas Benteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Makassar adalah kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki luas 175,79 km². Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut.

Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kota Makassar disamping sebagai daerah transit para wisatawan yang akan menuju ke Tana Toraja dan daerah-daerah lainnya, juga memiliki potensi obyek wisata seperti : Pulau Lae-lae, Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Obyek wisata peninggalan sejarah lainnya seperti: Museum Lagaligo, Benteng Somba Opu, Makam Syech Yusuf, makam Pangeran Diponegoro, Makam Raja-raja Tallo, selain itu juga terdapat obyek wisata Tanjung Bunga yang potensial.

A. Deskripsi Kewilayahan Benteng Ford Rotterdam Masa Lalu

Makassar merupakan sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan sekaligus menjadi ibu kota provinsi. Abad ke-16, Kota Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Wilayah Indonesia Timur. Aturan perniagaan bebas yang ketat sudah diterapkan. Seluruh pengunjung yang ke Makassar diizinkan melakukan perniagaan dan menolak adanya upaya monopoli perdagangan terutama perdagangan rempah di kota tersebut. Tidak hanya perniagaan, sikap toleran dalam hal kehidupan beragama juga diperlihatkan pemimpin di Makassar, meskipun Islam menjadi agama mayoritas, pemeluk agama lain dan kepercayaan lainnya masih diizinkan berniaga di Makassar.⁷ Hal ini menjadikan Makassar sebagai salah satu Bandar pelabuhan yang penting bagi pedagang dari Eropa (Inggris dan Portugis) dan Arab.

Dimasa pesatnya perniagaan di Makassar, VOC ingin menguasai dan memonopoli komoditi rempah di Makassar. Inilah yang memicu perang antara VOC dengan Kerajaan Gowa (Poelinggomang, 2002). Kekuasaan Kerajaan Gowa Tallo berakhir dengan ditanda tangannya perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667 di Bungaya antara Kesultanan Gowa yang diwakili oleh Sultan Hasanuddin dan pihak VOC yang diwakili oleh Cornelis Speelman.

Paska Kemerdekaan penamaan Makassar kemudian berubah menjadi

⁷ . *Observasi dan wawancara* dengan Bapak Jamaludin pada tanggal 13 Februari 2018, pukul 17.00 WITA di Benteng Rotterdam di Makassar Sulawesi Selatan,

Ujungpandang atau Ujung Pandang. Penamaan tersebut digunakan sejak 1950 hingga tahun 1999. Alasan pengantian nama Makassar menjadi Ujungpandang adalah politis. Pemerintah beranggapan bahwa tidak semua penduduk Kota Makassar adalah berasal dari etnik Makassar, selain itu hadirnya masyarakat dari luar menambah kuat perlunya perubahan nama dari Makassar menjadi Ujungpandang. Namun demikian tepat 13 Oktober 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang perubahan nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makasar Dalam Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Perubahan nama dari Makassar ke Ujung Pandang kemudian kembali ke Makassar tidak merubah nilai sejarah yang berada di kota tersebut hilang. Bukti-bukti kebesaran Kota Makassar pada masa Kerajaan Gowa Tallo masih dapat terlihat jelas. Termasuk bukti kekuasaan bangsa asing di Kota Makassar. Salah satu bukti kebesaran tersebut adalah Benteng Fort Rotterdam. Beberapa Keberadaannya bagian masih dipertahankan keasliannya sebagai bentuk peninggalan sejarah bangsa Indonesia umumnya dan Kota Makassar khususnya.

Rotterdam, salah satu benteng yang memiliki nilai sejarah tinggi. Sejarah Kota Makassar dapat dihadirkan dengan mengunjungi benteng Fort Rotterdam. Benteng Fort Rotterdam menampilkan keindahan bentuk peninggalan sejarah yang menawan dan mewah, tidak berlebihan jika *Barbara Crossette* sebagaimana dikutip Majalah *Historia* menggambarkan benteng ini sebagai “*the best preserved Dutch fort in Asia*”. Terlepas dari pendapat Barbara, Benteng

Fort Rotterdam adalah kebanggaan Kota Makassar. Benteng Fort Rotterdam merupakan bukti kebesaran Kerajaan Gowa dalam mengelola perdagangan dengan bangsa asing sekaligus berfungsi sebagai pertahanan Kota Makassar.

Kehadiran kongsi dagang VOC (Belanda) di Kota Makasar dan kota lain di wilayah nusantara, satu sisi untuk melakukan ingin membuka hubungan dagang sekaligus ingin memonopoli perdagangan dan di sisi lain, kehadiran colonial membawa perubahan struktur wajah kota tujuannya, baik secara fisik bangunan maupun sistem sosial dan agama. Hampir diseluruh wilayah nusantara pada masa kekuasaan VOC tersebut diwarnai dengan perubahan tata kota dan struktur fisik bangunan atau sistem sosial. Masih dapat disaksikan sampai saat ini perubahan tersebut, diantaranya adalah hadirnya benteng-benteng sebagai bentuk pertahanan sekaligus lingkungan perumahan bagi bangsa asing, selain fungsi utamanya adalah untuk masuk arus perdagangan atau pemeritahan.⁸ seperti Benteng Fort Vastenburg di Solo, Benteng Vredenburg, Fort Jakarta di Batavia dan Benteng Fort Rotterdam di Makassar. Ini menjadi salah satu ciri cikal bakal kota-kota besar di Indonesia masa Kolonial.⁹

B. Deskripsi kekhususan benteng Fort Rotterdam melalui tinjauan fisik

Pada awal pertumbuhan kerajaan Gowa, langkah pembangunan benteng merupakan usaha memberi ciri dan corak pada wilayah kekuasaannya, sekaligus ciri

⁸. Sumalyo dalam Iswadi, *Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makasar (sebuah kajian lanskap konflik, sosial budaya dan alam)*, h. 2, tanpa tahun.

⁹. *Ibid*, h. 1

ekspansif yang tinggi dalam menghadapi kerajaan di sekitarnya baik dalam kalangan etnis Makassar maupun mengantisipasi perkembangan kerajaan Bugis di Teluk Bone dan sekitarnya. Itulah sebabnya pada daerah yang dikalahkan dibangun benteng baik sebagai pemukiman maupun alat perekat terciptanya jaringan kewilayahan yang terintegrasi atau berkonfederasi di bawah kharisma hegemoni kerajaan Gowa-Tallo¹⁰.

Benteng sebagai bangunan untuk pertahanan bagi Kerajaan Gowa dibangun pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke - IX yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi' Kallonna¹¹. Awalnya benteng ini berbahan dasar tanah liat, namun pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin konstruksi benteng ini diganti menjadi batu padas yang bersumber dari Pegunungan Karst yang ada di daerah Maros. Benteng Fort Rotterdam menjadi salah satu di antara empat belas benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo yang didirikan di pesisir Selat Makassar.

Kekhususan Benteng Fort Rotterdam adalah pada bentuknya yang menyerupai penyus, gerbang utama yang kokoh memberikan kesan kemegahan dengan keberadaan pintu bertekstur dan ornamen lengkung,serta tulisan nama benteng pada bagian atas gerbang. Benteng Fort Rotterdam memiliki luas ± 3 hektar dengan ketinggian dinding berbeda antara 5 – 7 meter dan ketebalan dinding ± 2 meter. Pintu gerbang utama terdapat di sebelah barat benteng yang terbuat dari kayu merbau dengan daun pintu model

kupu tarung (dua daun) demikian juga dengan jendela pada setiap bangunan.¹²

Benteng Ford Rotterdam memiliki 5 Bastion di setiap sudut benteng. Bastion merupakan bangunan yang memiliki posisi lebih tinggi dari bangunan lainnya. Bastion dibangun untuk memposisikan kanon atau meriam yang berguna untuk mempertahankan posisi benteng. Pada masa Belanda berkuasa, pejabat Belanda yang tinggal didalam benteng bersama keluarga difasilitasi dengan sekolah, rumah sakit, termasuk gereja.¹³

Lima (5) bastion dibuat guna memperkuat posisi dan konstruksi benteng sebagai markas komando dan berfungsi sebagai pusat pertahanan. Bastion dikokohkan dengan pembuatan gundukan susunan batu serta timbunan tanah sejajar tembok benteng di 4 sudut berbentuk lancip. Terdapat 3 (tiga) bastion pada bagian barat benteng Fort Rotterdam. Bastion Buton terletak pada sudut kanan (utara), Bastion Bone di tengah dan bastion Bacan di sudut kiri (selatan). Pada bagian timur terdapat bastion Mandarsyah terletak pada sebelah kiri (utara) dan bastion Amboina terletak pada sebelah kanan (selatan). Kolonial memberikan nama bastion sebagai bentuk penghormatan atas wilayah kerajaan yang berhasil ditaklukkan. Hadirnya 5 (lima) bastion yang memiliki sudut lancip memberikan penilaian akan bentuk benteng yang memiliki filosofi menyerupai bentuk seekor kura-kura sedang merayap ke pantai.

- Bastion Bone memiliki filosofi menyerupai kepala kura-kura,
- bastion Bacan dan bastion Buton memiliki filosofi sebagai kaki kiri dan kanan depan penyus.

¹⁰ . Sonda dalam Iswadi, *Ibid*, h 2

¹¹ . Wawancara dengan Bapak Jamaludin pada tanggal 13 Februari 2018, pukul 17.00 WITA di Benteng Rotterdam di Makassar Sulawesi Selatan.

¹² . *Ibid*, Wawancara

¹³ . *Ibid*, Wawancara

- Bastion Mandarsyah dan bastion Amboina memiliki filosofi sebagai kaki kiri dan kanan belakang penyu.¹⁴

Secara letak, setiap bastion berada pada :

- Bastion Bone, terletak di sebelah barat (di bagian tengah benteng).
- Bastion Bacan, terletak di sudut barat daya,
- Bastion Buton, terletak di sudut barat laut,
- Bastion Mandarasyah, terletak di sudut timur laut dan
- Bastion Amboina, terletak di sudut tenggara.

Secara keseluruhan Benteng Rotterdam memiliki 16 buah bangunan yang terdapat di dalam benteng dengan luas 11.605,85 meter persegi.¹⁵

Benteng Ujung Pandang pertama dibuat menggunakan tanah liat sebagai bahan baku bangunannya. Pada masa Sultan Alauddin, tahun 1634 bahan baku bangunan diganti dengan bahan batu bata dan pada jaman Belanda diperkuat dengan batu andesit dan lempung pasir dan batu-batu tersebut berasal dari Maros dan Pangkep¹⁶. Setelah benteng dikuasai VOC, nama benteng kemudian diresmikan menjadi Fort Rotterdam, sebagai

penghormatan karena ia dilahirkan di Rotterdam. Pada tanggal 1 November 1667, Speelman mulai tinggal di dalam Fort Rotterdam, meriam-meriam diletakkan di atas tembok, peralatan perang dipersiapkan baik untuk pertahanan dan penyerangan serta merombak semua bangunan yang ada dalam benteng dengan corak arsitektur colonial¹⁷. Nama lain dari benteng Ujung Pandang atau Fort Rotterdam adalah benteng *Panyua* (Penyu) sesuai dengan bentuknya apabila dilihat dari udara menyerupai seekor penyu yang hendak bergerak ke laut¹⁸.

Perubahan nama menjadi Benteng Fort Rotterdam membawa implikasi perubahan arsitektur benteng. Benteng dirombak sesuai dengan keinginan penguasa Belanda semua sisi bagian benteng diisi dengan arsitektur gaya neo gothic Eropa abad pertengahan dan ditengah benteng dibangun daerah bertingkat yang diperuntukkan sebagai gereja. Benteng menjadi pusat pertahanan dan perdagangan juga pemerintahan VOC. Sampai dengan datangnya Jepang di Indonesia, benteng berfungsi dengan baik. Masuknya Jepang membawa kerusakan di bagian benteng akibat perebutan kekuasaan kota Makassar di Benteng Fort Rotterdam.

C. Fort Rotterdam Sebagai Icon Baru, Destinasi Wisata Di Kota Makasar Dan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Memasuki abad 21, Kota Makassar terus berbenah, kedatangan penduduk dari luar Makassar mempengaruhi

¹⁴ . *Ibid*, wawancara. Lihat juga Andi Hildayanti dan Wasilah, *Karakteristik Benteng Fort*

Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar, Seminar Heritage IPLBI 2017, h. A.023-024

¹⁵ . *Ibid*, Wawancara

¹⁶ . *Ibid*, Wawancara dengan Bapak Jamaludin pada tanggal 13 Februari 2018 , Pukul 17.00 WITA di Benteng Rotterdam di Makassar Sulawesi Selatan. Dijelaskan juga oleh Bapak Asmunandar, Dosen Universitas Hasanudin, bahwa sumber bahan batuan Benteng Rotterdam yang tertulis dalam *Lontara' Bilang* atau catatan harian raja Bone. berasal dari perkampungan Kuri, Maros.

¹⁷ . *Ibid*, Wawancara,

¹⁸ . *Ibid*, Wawancara, lihat juga Hildayanti, Andi, Wasilah, *Op, Cit*, h. A.021. 2017

pertumbuhan penduduk dan ekonomi Kota Makassar. Tidak terkecuali bidang budaya dan sejarah. Kota Makassar tampaknya serius mengurus peninggalan sejarah guna kepentingan untuk memperkenalkan Makassar juga meningkatkan perekonomian.

Seiring dengan perkembangannya benteng tidak lagi berfungsi sebagaimana dijelaskan diatas. Benteng sebagai bagian dari peninggalan lalu hadir untuk memberikan gambaran bagaimana perjuangan pendiri bangsa mempertahankan kedaulatannya. Hanya dengan mempelajari benteng, dapat diketahui sejarah pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah. Benteng mengalami pergeseran makna dari berfungsi sebagai basis pertahanan dan perdagangan menjadi basis budaya suatu daerah. Sebagaimana dijelaskan Joko Marihandono, “benteng mengingatkan kita pada suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Konotasi harafiah ini memiliki makna yang ternyata lebih luas daripada arti sebenarnya ketika mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota di Indonesia. Benteng dalam konteks tata ruang kota di Indonesia memegang peranan penting. Bahkan ada dugaan bahwa beberapa kota di Indonesia menjadi tumbuh dan berkembang dengan bangunan benteng sebagai sentralnya.”¹⁹.

Identitas benteng, sebagai benda cagar budaya diperhatikan secara serius oleh pemerintah daerah. Identitas ini menjadi ikon baru kota Makassar sebagai destinasi tujuan wisata di Indonesia. Destinasi wisata ini akan membawa nilai ekonomis penduduk sekitar khususnya

dan masyarakat Kota Makassar pada umumnya. Benteng Fort Rotterdam sudah menjadi benda cagar budaya sesuai UU No 11. Ditetapkannya sebagai benda cagar budaya berimplikasi bahwa pemerintah daerah melalui BPCB Kota Makassar harus lebih mengurus dan menjaga keaslian benda-benda cagar budaya khususnya Benteng Fort Rotterdam yang bisa dijadikan ikon daerah. Sama seperti daerah lain, ikon suatu daerah perlu dibuat kesepakatan para pemangku kepentingan. Jakarta misalnya dengan Tugu Monas, Yogyakarta dengan Tugu Yogya, Semarang dengan Lawang Sewu.

Penentuan ikon ini bukan mengesampingkan benda cagar budaya lainnya disuatu daerah, namun ikon diperlukan untuk memberi nilai tambah suatu daerah sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Sebagaimana dijelaskan juga oleh Rafika Hayati “Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian”²⁰.

Selain menjadi sebuah ikon suatu daerah, benda cagar budaya merupakan sumber belajar bagi seluruh peserta didik di Indonesia. Sebagai sumber belajar kontekstual merupakan metode yang harus diberikan kepada peserta didik agar

¹⁹ . Joko Marihandono, *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*, Seminar Kebudayaan Maritim, pada tanggal 26 - 28 Oktober 2007., h 1-2

²⁰ . Rafika Hayati, *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar*, Jumpa Volume 01, Nomor 01, Juli 2014, h. 2

memahami dengan baik sejarah bangsanya. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata yang ada di hadapannya sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari²¹. Fakta-fakta yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik pun dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan dapat diintegrasikan kedalam materi sejarah, sehingga peserta didik menjadi aktif dan pendidik dapat memposisikan diri sebagai fasilitator saja.

Benda cagar budaya menurut Undang-Undang No.9 tahun 1990 bab III pasal 4 tentang kepariwisataan. Objek dan daya tarik wisata dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna 2. Objek dan hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, agrowisata, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Setiadi dikutip Emirta dkk, menjelaskan Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber belajar kontekstual berpijak pada pemikiran mengenai empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO dalam yaitu ; *a. Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan

pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan *b. Learning to do*, memberdayakan siswa agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, sehingga siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar. *c. Learning to live together* dengan membekali kemampuan untuk orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi dan saling pengertian. *d. Learning to be* adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar di atas²². Benda cagar budaya (objek wisata) berperan dalam membantu peserta didik memahami dan mengerti serta mampu melahirkan pemikiran kritis terhadap masa lalu. Selain itu dengan menghargai benda cagar budaya sebagai sumber belajar semangat nasionalisme peserta didik semakin tumbuh serta peserta didik semakin menghargai masa lalu bangsanya.

KESIMPULAN

Benteng Fort Rotterdam merupakan bagian kecil dari sebuah puzzle negara yang bernama Indonesia. Benteng Fort Rotterdam memiliki arsitektur yang mirip dengan benteng di daerah lain, memiliki pintu utama besar dengan model pintu tarung, pun demikian dengan jendela dengan model tarung. Bangunan model neo gotik Perbedaan mendasar adalah pada bentuk benteng yang mirip dengan penyu.

Kejayaan dan kebesaran Kerajaan Gowa, mampu dihadirkan melalui Benteng Fort Rotterdam sebagai benda cagar budaya yang terus dijaga kelestariannya oleh pemerintah daerah. Meskipun ada banyak benda cagar budaya di Kota Makassar, Benteng Fort

²¹. Emirta Z.A.S.Hanapi, Hariyono, Sugeng Utaya, *Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual*, Pascasarjana Dikdas Ips Universitas Negeri Malang, Tanpa Tahun, h. 2

²². *Ibid*, Emirta dkk, h. 2

Rotterdam layak dijadikan ikon Kota Makassar, sekaligus akan mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional.

Benteng Fort Rotterdam juga dapat dijadikan sumber belajar peserta didik. Peserta didik harus lebih mengenal dengan sejarah bangsanya supaya semakin tumbuh kesadaran sejarah dan semakin kuat rasa nasionalisme peserta didik. Dengan demikian perlu kiranya dilakukan;

- a. Sebagai bukti sejarah, benteng Fort Rotterdam harus terus dijaga dan dirawat keaslian dan kesejarahannya.
- b. Peran pemerintah daerah, tidak hanya berkepentingan dalam menjaga dan merawat, tetapi juga harus menjadikan Benteng Fort Rotterdam sebagai ikon wisata di Kota Makassar, sehingga akan didapat nilai ekonomis yang akan sekaligus membangun perekonomian masyarakat lokal.
- c. Sebagai benda cagar budaya, Benteng Fort Rotterdam harus dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik. Hal ini akan mampu mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar sehingga pelajaran sejarah lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Risang. Dan Dhani Mutiari, *Karakteristik Benteng Vastenberg sebagai Bangunan Heritage di Surakarta*
<http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/697>, diunduh 21 Januari 2018
- A Shamed, Irhas, 2004, *Ilmu Sejarah (Perspektif Metodologis Dan Acuan Penelitian)*, Jakarta : Hayfa Press

Ditjen Cipta Karya, *Profil Kabupaten / Kota , Kota Makassar Sulawesi Selatan*
ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/timur/sulsel/makassar.pdf, 2014, diunduh 25 April 2018

Hildayanti, Andi, Wasilah, *Karakteristik Benteng Fort Rotterdam Sebagai Urban Artefact Kota Makassar*, Seminar Heritage IPLBI, 2017

Hayati, Rafika. *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar*,
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10849/7660>
diunduh 20 Januari 2018 pukul 13:30

Iswadi, *Benteng Ujung Pandang Cikal Bakal Kota Makassar (Sebuah Kajian Lanskap Konflik, Sosial Budaya dan Alam)*,
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
, diunduh 25 Maret 2018

Kartodirjo, Sartono, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marihandono, Djoko, *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*.
https://www.researchgate.net/publication/265236841_Perubahan_peran_dan_fungsi_benteng_dalam_tata_ruang_kota, diunduh 20 Januari 2018 14.00

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. [81%292017-5](#) , diunduh 21 Januari 2018
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Yang Disempurnakan. Bandung: Remaja Rosdakarya
Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/benteng-rotterdam-dan-permasalahannya/> diunduh 2 Pebruari 2018
- Mappangara, Suriadi. 2012. *Perang Makassar. Indonesia dalam Arus Sejarah 4.Kolonisasi dan Perlawanan*. Penerbit PT. Ichtiar Baru Hoeve.
- Pitana, I Gede dan Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surakhmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah* . Bandung : Tarsito
- Supardan, Dadang. 2009, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara
- Syaodih Sukmadinata. Nana, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrani Jailani, *Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1284/pdf> , diunduh 21 Januari 2018
- Wijayanti, Yeni, *Pemanfaatan Situs Karangkamulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah*, <http://purbawidya.kemdikbud.go.id/index.php/jurnal/article/view/P6%2>